
Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Pada Sekolah Menengah Kejuruan Menggunakan Model CIPP

Hendi Firdaus^{1*} & Nurul Anriani²

¹Program Studi Doktoral., Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding Author: 7782220002@untirta.ac.id

Article History

Received : September 12th, 2022

Revised : Oktober 15th, 2022

Accepted : November 15th, 2022

Abstract: Pendidikan di sekolah menengah kejuruan akan mendapatkan hasil yang efektif bila seseorang peserta didik dapat mengubah individu sesuai dengan tingkat intelegensinya setelah peserta didik tersebut mengikuti pendidikan dan Latihan Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan formal tingkat menengah atas yang khusus mengadakan kegiatan pembelajaran kejuruan antara tiga sampai empat tahun yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat siap kerja di bidang tertentu. Permasalahan yang timbul karena kurangnya kecakapan kompetensi pada peserta didik maka diperlukan dan penyesuaian program di sekolah menengah kejuruan agar dapat selaras dengan dunia industri. Salah satu program yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam kurikulum sekolah menengah kejuruan adalah dengan program praktek kerja industri. Praktek Kerja Industri yang sistematis dalam pelaksanaannya perlu dilakukan evaluasi, untuk memperoleh gambaran mengenai komponen-komponen dan tujuan yang telah dibuat dalam suatu program. penelitian terkait evaluasi program pelaksanaan praktek kerja industri di Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan mix methods pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan model pendekatan CIPP. Diperoleh rata-rata hasil penelitian sebesar 36,25 % hal ini menunjukkan kategori t.idak baik. Perlu adanya perubahan pola pikir pada peserta didik, bahwa prakerin bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban sekolah, lebih dari itu merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kompetensi dan mencari pengalaman sebagai persiapan memasuki dunia kerja.

Keywords: CIPP; Evaluasi; Prakerin.

PENDAHULUAN

Wilayah Asia Tenggara dan Afrika mulai tahun 2003 telah memasuki era perdagangan bebas, dimana dunia usaha sebagai pemilik sekaligus pengguna tenaga kerja membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai kompetensi yang dapat bersaing di era perdagangan bebas tersebut. Sekolah sebagai Lembaga resmi khususnya tingkat sekolah menengah kejuruan harus mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten pada kompetensi tertentu (Ardiani, 2020: 195). Pendidikan di Indonesia mempunyai beberapa tahapan atau jenjang dalam penyelenggaraan Pendidikan formal. Dimulai dari Taman Kanak-kanak hingga Pendidikan tinggi jenjang perkuliahan. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan formal tingkat menengah atas yang khusus mengadakan kegiatan pembelajaran kejuruan antara tiga sampai empat tahun yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat siap kerja di bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di

Indonesia saat ini diselenggarakan oleh pemerintah dan juga oleh pihak swasta. Saat ini pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan terdiri dari beberapa bidang kompetensi keahlian yaitu teknologi, bisnis manajemen, pariwisata, pertanian, pelayaran, perhotelan, dan sebagainya.

Pendapat Prosser (1949) dalam Sapitri (2015: 275) Pendidikan di sekolah menengah kejuruan akan mendapatkan hasil yang efektif bila seseorang peserta didik dapat mengubah individu sesuai dengan tingkat intelegensinya setelah peserta didik tersebut mengikuti pendidikan dan Latihan. Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh proser dalam pendidikan vokasional antara lain : (1) Sekolah harus memiliki lingkungan yang sama seperti di dunia kerja. (2) Sarana yang digunakan oleh peserta didik untuk praktik sama seperti yang ada di tempat kerja. (3) Peserta didik harus berpikir dan bekerja sama seperti di tempat kerja. (4) Peserta didik harus terus berlatih secara berulang-ulang. (5) Peserta didik diberikan tugas yang nyata

sesuai dengan dunia kerja. (6) Sekolah mendatangkan guru tamu dari dunia industri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah Lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk menyiapkan peserta didik setelah lulus untuk dapat langsung mendapat pekerjaan sesuai dengan kompetensi keahliannya. Beberapa industri memberikan evaluasi terhadap kompetensi lulusan peserta didik sekolah menengah kejuruan (SMK) diantaranya: (1) Materi pembelajaran di sekolah harus relevan dengan dunia industri. (2) Materi yang diberikan kepada peserta didik terlalu banyak, sehingga banyak materi yang belum tuntas. (3) Lulusan sekolah menengah kejuruan tidak siap kerja di industri (Fauziah, Muhammad Hakiki, Yogi Irdes Putra, 2020: 17). Permasalahan yang timbul karena kurangnya kecakapan kompetensi pada peserta didik maka diperlukan dan penyesuaian program di sekolah menengah kejuruan agar dapat selaras dengan dunia industri. Salah satu program yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam kurikulum sekolah menengah kejuruan adalah dengan program praktek kerja industri, yang tujuan utamanya adalah membiasakan dan menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Dengan program praktek kerja industri, peserta didik dapat mengukur dan mengaplikasikan materi yang didapat di sekolah dengan kenyataan yang ada di dunia kerja (Evenda & Lapisa, 2020: 130). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2019 bulan februari, bahwa Sekolah Menengah Kejuruan belum dapat menyediakan kebutuhan tenaga kerja ahli sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja. Dengan angka sebesar 8,63 % dari jumlah warga usia produktif 136,18 Juta jiwa atau sebanyak 11.752.334 jiwa merupakan pengangguran (Tarmidi, Wasitohadi, 2020: 139).

Kegiatan peserta didik dalam upaya peningkatan kompetensi keahlian adalah melalui kegiatan praktek kerja industri yang melibatkan dunia kerja secara langsung. Praktek kerja industri dilaksanakan saat peserta didik berada di kelas XI, terkait tempat praktek kerja industri bisa dilaksanakan di industri berskala kecil maupun industri berskala nasional maupun internasional (Imam Susanto, 2015: 65). Evaluasi program pendidikan merupakan kegiatan berupa proses monitoring dan penyesuaian yang diinginkan oleh tim evaluator dalam rangka untuk menentukan atau menjaga dan meningkatkan kualitas suatu pendidikan. Suatu kegiatan

evaluasi dapat menghasilkan seberapa baik suatu program berjalan secara efektif, sehingga mengetahui cara memperbaikinya. Evaluasi dilihat dari sisi manajemen, proses evaluasi pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu, perencanaan/planning, implementasi/implementing, dan evaluasi/evaluating (Miftahul Fikri, Neni Hastuti, 2019).

Evaluasi yang diselenggarakan dalam dunia pendidikan merupakan suatu bentuk untuk menetapkan, memperjelas dan melaksanakan suatu syarat dengan berdasarkan kriteria untuk mengetahui kualitas suatu objek sehingga dapat memperoleh manfaat dari evaluasi tersebut (Worthern, Sanders & Fitzpatrick, 1997; Middlewood & Burton, 2001) dalam (Hakan & Sevalb, 2011: 146). Kegiatan evaluasi program dapat mempunyai manfaat untuk menghasilkan kualitas program yang baik sehingga dengan evaluasi program dapat mengetahui keberhasilan untuk mencapai tujuan dan membuat keputusan tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan mulai dari peserta, guru, sarana dan prasarana dan lain-lain sesuai dengan tujuan program. Sehingga evaluasi dapat dijadikan pertimbangan untuk program berikutnya agar memberikan hasil yang maksimal. (Ramadian Radite, Eka Sulistyawati, 2022: 139).

Eko Putro Widoyoko (2009: 9-10) dalam Istiyani (2019: 7) Untuk mengetahui keberhasilan atau efektivitas komponen-komponen dalam suatu program yang sedang berjalan atau yang telah dilaksanakan secara cermat dan terprogram merupakan suatu kegiatan evaluasi program. Praktek Kerja Industri yang sistematis dalam pelaksanaannya perlu dilakukan evaluasi, untuk memperoleh gambaran mengenai komponen-komponen dan tujuan yang telah dibuat dalam suatu program dengan menggunakan model ilmiah sehingga evaluasi tersebut dijadikan dasar untuk membuat kebijakan, keputusan serta membuat program selanjutnya (Erni Asmarayani, Rusmono, 2020: 105). Tujuan pendidikan adalah dapat menghasilkan peserta didik yang berilmu dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Di antara banyak model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi suatu program, model CIPP merupakan model yang direkomendasikan oleh para evaluator untuk mengevaluasi suatu program di lingkungan Pendidikan (Narges Neyazi, 2016: 112).

Melalui evaluasi program pendidikan, tingkat kesesuaian dan kesesuaian program dengan kebutuhan individu dan masyarakat terungkap, kemampuan model dan alat ditentukan, dan faktor-faktor efektif dalam pengembangan program diklarifikasi (Leverenz, 2009) dalam (Mahshid AbdiShahshahania, Soheila Ehsanpourb, Nikoo Yamanic, Shahnaz Kohand, 2015: 89). Penelitian terkait dengan evaluasi program pelaksanaan praktek kerja industri ini dilatarbelakangi oleh beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, menyatakan bahwa terjadi peningkatan keahlian dan etos kerja setelah praktik kerja industri peserta didik di sekolah menengah kejuruan (Umar Nur Arif, 2014: 170). Setelah mengikuti kegiatan praktek kerja industri, peserta didik memiliki peningkatan kompetensi dalam praktek (Evenda & Lapisa, 2020).

METODE

Pada penelitian terkait evaluasi program pelaksanaan praktek kerja industri ini dilakukan

di SMKN 4 Kota Serang pada siswa kelas XI program keahlian otomotif pada bulan oktober tahun 2022 menggunakan mix methods pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan model pendekatan CIPP yaitu model yang di perkenalkan oleh Stfflebeam di tahun 1965. Pada model ini, output hasil evaluasinya untuk memperbaiki program tersebut. Di dalam evaluasi model CIPP unsur-unsurnya saling keterkaitan, dinamis dan memiliki tahapan-tahapan tidak berdiri (Habib Akbar Nurhakim, 2022:112)

Pelaksanaan evaluasi program yang akan digunakan dalam penelitian ini, menggunakan model CIPP yang terdiri dari (1) Context evaluation yang merupakan keterkaitan dengan tujuan; (2) Input evaluation terkait dengan unsur-unsur atau komponen yang digunakan untuk input terpenuhinya tujuan; (3) Process evaluation terkait dengan pelaksanaan kegiatan program dengan input yang telah disediakan; (4) Product evaluation terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang akan dicapai dalam pelaksanaan program (Haryani & Sunarto, 2021).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrument

Aspek Penilaian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Variabel Context		
Tujuan Program Prakerin		
Lingkungan Prakerin	Wakil Hubin, Kaprog, Peserta didik, Perwakilan Industri	Wawancara, dokumentasi, Kuesioner
Prakerin Sesuai Dengan Kurikulum		
Variabel Input		
Kesiapan Peserta didik Dalam Pelaksanaan Prakerin		
Tersedianya Materi Pembekalan Dari Sekolah dan Industri	Wakil Hubin, Kaprog, Peserta didik	Wawancara, dokumentasi, Kuesioner
Realisasi Penerapan Kurikulum		
Variabel Process		
Pelaksanaan Monitoring Peserta didik Prakerin	Wakil Hubin, Kaprog, Peserta didik, Perwakilan Industri	Wawancara, dokumentasi, Kuesioner

Aspek Penilaian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Keterlibatan Peserta didik Dalam Proses Kerja Di Industri		
Kerjasama Peserta didik dan kemampuan Pemecahan Masalah		
Variabel Produk		
Peningkatan Dalam Penguasaan Kompetensi	Wakil Hubin, Kaprog, Peserta didik, Perwakilan Industri	Wawancara, dokumentasi, Kuesioner

Penggunaan model pendekatan CIPP bertujuan untuk meneliti atau melihat secara keseluruhan pelaksanaan program praktek kerja industri mulai dari perencanaan sampai hasil yang diperoleh dalam program tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument tes berupa angket (Juri, Maksum, Purwanto, & Indrawan, 2021). Pada evaluasi program dengan pendekatan model CIPP berdasarkan pada teori bahwa yang utama dari evaluasi program adalah bukan untuk membuktikan tetapi untuk meningkatkan program tersebut. Oleh karena itu, evaluasi dengan pendekatan CIPP dapat disebut sebagai sebuah evaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas program (improvement-oriented evaluation), atau bisa disebut sebagai bentuk evaluasi pengembangan (evaluation for development) (Yosua Hoggly Parulian Purnomo, 2020: 230)

Sumber data pada penelitian yaitu peserta didik sebanyak 40 peserta didik program keahlian teknik kendaraan ringan otomotif, Waka Hubin, Waka Kurikulum, Kepala Program Keahlian, dan pihak industri di SMKN 4 Kota Serang. Teknik

pengumpulan data pada penelitian menggunakan tiga cara yaitu wawancara, angket dan studi dokumentasi. Model Observasi dilaksanakan secara langsung ke tempat peserta didik melaksanakan praktek kerja industri, wawancara Waka Hubin, dan Kaprog untuk memperoleh data program Praktik Kerja Industri. Model angket dilaksanakan untuk memperoleh data terkait program praktek kerja industri di Sekolah Menengah Kejuruan, angket akan diberikan kepada peserta didik. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari responden dengan melihat dokumen. Melalui dokumen tersebut penulis mengambil dokumen yang berisi program Praktik Kerja industri (Haryani & Sunarto, 2021)

Hasil dari pengisian angket kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut 1) Membuat skor jawaban, 2) Menjumlahkan skor masing-masing komponen, 3) Mngelompokan data, 4) Mempersentase hasil penelitian. Skala penskoran yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala likert: 1, 2, 3, 4 dan 5 (Siti Umi Khayatun Mardiyah, 2013: 324) dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. Kriteria pengolahan data angket respon peserta didik

No	Tingkat Ketercapaian	Kualifikasi	Keterangan
1	81 s/d 100 %	Sangat setuju	Sangat baik
2	61 s/d 80 %	Setuju	Baik
3	41 s/d 60 %	Cukup setuju	Cukup baik
4	21 s/d 40 %	Tidak setuju	Tidak baik
5	< 20 %	Sangat tidak setuju	Sangat tidak baik

Sumber : (Sugiyono, 2013:93-94)

Kriteria :

1. Jika diperoleh kriteria A sebesar (81-100%) maka dapat disimpulkan kegiatan prakerin sangat efektif
2. Jika diperoleh kriteria B sebesar (61-80%) maka dapat disimpulkan kegiatan prakerin efektif

3. Jika diperoleh kriteria C sebesar (41-60%) maka dapat disimpulkan kegiatan prakerin cukup efektif
4. Jika diperoleh kriteria D sebesar (21-40%) maka dapat disimpulkan kegiatan prakerin tidak efektif
5. Jika diperoleh kriteria E sebesar (<20%) maka dapat disimpulkan kegiatan prakerin sangat tidak efektif

Rumus yang dapat digunakan dalam perhitungan suatu persentase dari setiap subjek adalah;

$$Persentase = \frac{\sum(\text{jawaban} \times \text{tiap bobot pilihan})}{n \times \text{tiap bobot tertinggi}} \times 100 \% \quad (1)$$

Keterangan :

\sum = Total

n = Total sampel

Sumber : (Sugiyono, 2013: 95)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini data hasil penyebaran instrument terkait evaluasi program pelaksanaan praktek kerja industri di SMKN 4 Kota Serang program keahlian Teknik kendaraan ringan otomotif.

Tabel 3. Hasil rekapitulasi respon peserta didik

Aspek Penilaian	Jumlah Butir	No. Item	Skor Kriteria	Jumlah Nilai	Rata-rata	Prosentase
Variabel Context	6	1	150	867	144.50	29%
		2	166			
		3	171			
		4	165			
		5	119			
		6	96			
Variabel Input	5	7	104	813	135.50	33%
		8	85			
		9	154			
		10	145			
		11	153			
		12	172			
Variabel Process	4	13	174	1000	166.67	50%
		14	139			
		15	177			
		16	166			
		17	174			
		18	170			
Variabel Produk	2	19	157	329	164.50	33%
		20	172			

Variabel Context

Evaluasi program praktek kerja industri pada variabel context menunjukkan prosentase sebesar 29 %, hal ini menunjukkan bahwa variabel context yang terdiri dari aspek tujuan program prakerin, lingkungan prakerin, dan prakerin sesuai dengan kurikulum dalam kategori tidak baik. Dengan hasil ini berarti perlunya ada perbaikan pada tujuan dilaksanakannya program praktek kerja industri, pemilihan kondisi

lingkungan prakerin dan perlu adanya sinkronisasi antara kurikulum di sekolah dengan kurikulum di industry.

Variabel Input

Evaluasi program praktek kerja industri pada variabel input menunjukkan prosentase sebesar 33 %, hal ini menunjukkan bahwa variabel input yang terdiri dari aspek kesiapan peserta didik dalam pelaksanaan prakerin, tersedianya

materi pembekalan dari sekolah dan industri, dan realisasi penerapan kurikulum dalam kategori tidak baik. Melalui data tersebut menunjukkan perlu adanya pembekalan yang lebih baik lagi agar peserta didik lebih siap dalam menjalankan program praktek kerja di industry.

Variabel Process

Evaluasi program praktek kerja industri pada variabel process menunjukkan prosentase sebesar 50 %, hal ini menunjukkan bahwa variabel process yang terdiri dari aspek pelaksanaan monitoring peserta didik praktek kerja industri, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dalam kegiatan praktek kerja di industri, dan Kerjasama antara peserta didik dengan para pegawai yang ada dilingkungan prakerin dan kemampuan peserta didik pemecahan masalah dalam kategori cukup baik. Berbeda dengan variabel context dan variabel input, bahwa untuk variabel process sudah berjalan dengan cukup baik ini disebabkan karena team hubin telah melaksanakan monitoring dengan baik dan peserta didik dalam keterlibatan dan Kerjasama dengan tim di industri sudah cukup baik.

Variabel Produk

Evaluasi program praktek kerja industri pada variabel produk menunjukkan prosentase sebesar 33 %, hal ini menunjukkan bahwa variabel produk yang terdiri dari aspek peningkatan dalam penguasaan kompetensi dalam kategori tidak baik. Berdasarkan data tersebut kompetensi peserta didik setelah prakerin belum ada peningkatan. Hal ini disebabkan karena proses context dan input yang belum maksimal. Berdasarkan analisis rata-rata prosentase data dari penyebaran angket melalui model CIPP diperoleh rata-rata sebesar 36,25 % hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program kerja praktek kerja industri di SMKN 4 Kota Serang program keahlian Teknik kendaraan ringan otomotif menunjukkan kategori tidak baik. Hal ini berbeda dengan peneltian-penelitian yang relevan terkait dengan evalauasi pelaksanaan praktek kerja industri menggunakan model CIPP bahwa Setelah melaksanakan prakerin: (1) Kompetensi peserta didik terdapat peningkatan, (2) Di tempat praktek kerja industri maupun di sekolah peserta didik mampu melaksanakan praktek dengan baik (3) Setelah melaksanakan praktek kerja industri peserta didik mempunyai semangat dan disiplin lebih baik, (4) Setelah melaksanakan praktek kerja industri peserta didik

mendapatkan keterampilan yang lebih, dan (5) Setelah selesai peserta didik menyelesaikan praktek kerja industri akan memperoleh sertifikat dan nilai praktek kerja industri (Batubara, 2018: 170). Hasil rekapitulasi data angket dan dianalisa secara deskriptif pada penelitian menunjukkan, setelah melaksanakan praktek kerja industri adanya peningkatan kompetensi atau keterampilan hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata μ : 4,3. (Mahfud, 2016: 114)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa program pelaksanaan praktek kerja industri di SMKN 4 Kota Serang program keahlian Teknik kendaraan ringan otomotif secara keseluruhan berjalan dalam kategori tidak baik. Maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Sekolah perlu merubah tujuan pelaksanaan program prakerin, (2) Sebelum melaksanakan prakerin peserta didik perlu diberikan pembekalan yang cukup terkait dengan kurikulum, lingkungan kerja serta kompetensi yang harus dicapai dalam pelaksanaan prakerin, (3) Perlu adanya perubahan pola pikir pada peserta didik, bahwa prakerin bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban sekolah, lebih dari itu merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kompetensi dan mencari pengalaman sebagai persiapan memasuki dunia kerja, (4) Guru pembimbing lebih sering melaksanakan monitoring ke tempat prakerin peserta didik, (5) Sekolah melakukan sosialisasi kepada seluruh stakeholder di sekolah terkait pentingnya program prakerin bagi peserta didik di sekolah menengah kejuruan, (6) Sekolah perlu memberikan jadwal khusus bagi instruktur atau guru dari dania industri yang berkompeten dibidangnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pengujian dan pembuatan jurnal dan proses produksi untuk penyelesaian studi ini dengan baik.

REFERENSI

- Ardiani, L. (2020). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PRAKTEK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN). 4, 194–200.

- Batubara, N. A. (2018). EVALUASI PROGRAM PRAKTEK KERJA INDUSTRI PESERTA DIDIK SMK NEGERI 1 TAPUNG Nasrul Amri Batubara. 2, 160–175.
- Erni Asmarayani, & Rusmono, H. R. (2020). Jurnal Pendidikan Teknik dan Vokasional EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL) PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK FURNITUR PADA SMK NEGERI DI DKI Evaluation of The Job Training Implementation Program (PKL) Furniture Engineering Expertise Progr. 3, 101–120.
- Evenda, D., & Lapisa, R. (2020). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PRAKTEK KERJA NAUTIKA KAPAL NIAGA. 4(April), 128–138.
- Fauziah, Muhammad Hakiki, & Yogi Irdes Putra, A. R. (2020). Evaluasi pelaksanaan program praktek kerja industri peserta didik kelas xi di smk negeri 3 payakumbuh tahun ajaran 2017/2018. 1(4), 16–24.
- Habib Akbar Nurhakim, F. (2022). EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN SEJARAH DARING. 13, 111–118.
- Hakan, K., & Sevalb, F. (2011). Skala model evaluasi CIPP: pengembangan, reliabilitas, dan validitas. 15, 592–599. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.146>
- Haryani, A., & Sunarto, S. (2021). Manajemen dan Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan di SMK Negeri 2 Kebumen. *Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, p. 438. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.8037>
- Imam Susanto, A. A. (2015). Imam Susanto Aris Ansori Industri Employment Practices (PRAKERIN) is a form of education that involves students working directly in DUDI . Prakerin implementation is done in class XI was no national standard workshop held on small and medium-sized works. 04, 64–70.
- Istiyani, N. M. (2019). Evaluasi Program Model CIPP Pada Pelatihan Menjahit di LKP Kartika Bawen Evaluation of the CIPP Model Program in Tailoring Training At LKP Kartika Bawen. 3(2), 6–13.
- Juri, A., Maksum, H., Purwanto, W., & Indrawan, E. (2021). Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan dengan Model CIPP. 5(3), 323–328.
- Mahfud, T. (2016). EVALUASI PROGRAM PRAKTIK KERJA LAPANGAN. 23(Di), 110–116.
- Mahshid AbdiShahshahania, Soheila Ehsanpouurb, Nikoo Yamanic, & Shahnaz Kohand, B. H. (2015). The Evaluation of Reproductive Health PhD Program in Iran: A CIPP Model Approach. 197, 88–97. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.059>
- Miftahul Fikri, & Neni Hastuti, S. W. (2019). Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan (M. Fikri, Ed.). Jakarta: nulisbuku.com.
- Neyazi, N., & Arab, P. M. (2016). Evaluation of Selected Faculties at Tehran University of Medical Sciences Using CIPP Model in Students and Graduates Point of View. *Evaluation and Program Planning*. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2016.06.013>
- Ramadian Radite, & Eka Sulistyawati, A. N. F. (2022). Evaluasi program bimbingan belajar matematika dan utbk lembaga bimbingan belajar non-profit di pekalongan. 13(September), 138–150.
- Sapitri, D. (2015). EVALUASI PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI PESERTA DIDIK KOMPETENSI KEAHLIAN JASA BOGA SMK N 3 PURWOREJO. 22 nomor 3, 274–290.
- Siti Umi Khayatun Mardiyah, E. S. (2013). EVALUASI PRAKTIK KERJA INDUSTRI KOMPETENSI AN EVALUATION OF THE INDUSTRIAL JOB PRACTICUM PROGRAM IN THE MARKETING EXPERTISE COMPETENCY IN SMK N 1 PENGASIH , KULON PROGO. 3(November 2013), 320–333.
- Sugiyono (2013). *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarmidi, Wasitohadi, B. I. (2020). EVALUASI PROGRAM PRAKTEK KERJA INDUSTRI DI SMK. 9(1), 138–145.
- Umar Nur Arif, W. S. (2014). EVALUASI PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI PESERTA DIDIK PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK OTOMOTIF SMK EVALUATION OF WORK PRACTICE OF AUTOMOTIVE ENGINEERING PROGRAM

VOCATIONAL HIGH SCHOOL. 4(2),
262–270.
Yosua Hoggy Parulian Purnomo, T. B. S. (2020).
Evaluasi Program Seleksi Di Sekolah

“XM” Dengan Model Evaluasi CIPP.
JEMAP, Vol. 3, p. 226.
<https://doi.org/10.24167/jemap.v3i2.2755>.